

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang kematian, hal ini bukanlah sesuatu yang baru. Kematian adalah realitas yang universal yang tidak bisa dihindari dan tidak bisa ditolak oleh siapapun. Dalam siklus kehidupan manusia, kematian hadir sebagai elemen yang tak bisa dipisahkan. Selain itu, kematian tidak membedakan individu berdasarkan status sosial, jabatan, atau tingkat kekayaan yang dimiliki. Setiap manusia, tanpa memandang latar belakangnya, pada akhirnya akan menghadapi kematian. Waktu saat datangnya kematian bersifat misterius dan tidak dapat diprediksi oleh manusia, karena sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kehendak Allah.¹

Istilah mati merujuk pada perpisahan antara tubuh dan jiwa (kematian fisik). Begitu kematian menghampiri, maka segala upaya manusia menjadi sia-sia untuk menolaknya.² Namun kehidupan setelah kematian merupakan sebuah peristiwa yang sampai sekarang masih menjadi sebuah misteri, dan masih banyak orang yang bergumul dengan

¹ Yasrin Mesalayuk, Aprianus Lendik Bolmau "Kematian Fisik Dan Pentingnya Persiapan Rohani Menurut Alkitab," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 183.

² J. Norman Muckerman, *Menyikapi Keajaiban Rahasia di Balik Kehidupan Kematian Akhirat* (Jakarta: Fidei, 2005), 2005.

hal tersebut. Sehingga, setiap agama pasti memiliki pandangan atau ajaran yang berbeda tentang kehidupan setelah kematian.

Kematian menandai akhir dari segala kehidupan yang ada di dunia, di mana segala upaya manusia untuk mencapai kebahagiaan hanyalah bersifat sementara karena akhirnya semua akan berakhir dalam kematian. Heidegger berpendapat bahwa setiap kehidupan akan berakhir dengan sebuah kematian. Bahkan ia mengatakan bahwa, manusia pada dasarnya “ada untuk sampai pada kematian”, yang kemudian menunjukkan bahwa kematian memiliki makna eksistensial. Kematian bukan hanya akhir kehidupan, tetapi juga bagian fundamental dari eksistensi manusia, meskipun seringkali manusia enggan untuk memikirkannya.³

Dalam perspektif iman Kristen, kematian secara fisik dipahami sebagai bagian dari proses menuju pada hidup kekekalan. Akan tetapi, fenomena kematian seringkali sulit untuk diterima oleh banyak orang, terutama ketika kehilangan orang yang dicintai dan disayangi. Meskipun demikian, gereja terus memberikan ajaran bahwa peristiwa kematian harus diterima sebagai bagian dari fakta dari keberadaan manusia.⁴

³ Krye Nikho Pangngala', Alfri Tandi, Santi Ribka, Agnes Fiadolorosa, Katrina Friskia, "Studi Estetika Teologis Tentang Kematian Dalam Terang Berfikir Artur Schopenhauer," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* 3, no. 1 (2024): 79.

⁴ Ibid, 80.

Pada akhirnya semua manusia akan mengalami yang namanya kematian. Namun pemahaman tentang kematian memiliki pandangan yang berbeda-beda, termasuk pandangan tentang bagaimana manusia itu ketika mengalami kematian. Dalam jemaat terutama jemaat yang memiliki latar belakang budaya yang kuat seperti Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kirak, pemahaman kematian tidak hanya dibentuk oleh ajaran agama tetapi juga oleh tradisi dari nenek moyang yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kebudayaan yang masih dijalankan oleh sebagian warga jemaat Kirak adalah kepercayaan *Pairan Tomate*. *Pairan Tomate* adalah sebuah keyakinan mencakup berbagai larangan (*pemali*) yang dilakukan oleh keluarga dari orang yang meninggal setelah pemakaman dengan maksud supaya arwah dari orang yang telah meninggal pergi dengan tenang. Karena itu keluarga mendiang menenangkan diri dirumah dan tidak boleh mengosongkan rumah selama tiga hari lamanya.

Namun, keyakinan ini kemudian menimbulkan persoalan teologis dalam iman Kristen, khususnya dalam pemahaman tentang kematian dan kehidupan setelahnya. Dalam ajaran Kristen konsep kematian menyatakan bahwa roh orang yang sudah mati langsung kembali kepada Allah.⁵

⁵ Decky Krisnando, Enggar Objantoro & I Putu Ayub Darmawan, "Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 95.

Dengan demikian ketegangan terjadi antara kepercayaan *Pairan Tomate* dengan ajaran gereja menimbulkan pertentangan dimana sebagian warga jemaat yang memahami ajaran Alkitab menolak *Pairan Tomate* karena dianggap bertentangan dengan iman Kristen, tetapi sebagian warga jemaat tetap menjalankan kepercayaan *Pairan Tomate* sebagai warisan dari nenek moyang. Disisi lain kepercayaan *Pairan Tomate* juga mengandung berbagai larangan atau *pemali*, dimana dalam pandangan Emile Durkheim tentang *pemali*, memandang bahwa larangan-larangan atau *pemali* adalah bagian dari struktur sosial yang berfungsi untuk menjaga solidaritas dan ketertiban komunitas. Dalam perspektif Durkheim, *pemali* memiliki fungsi sosial yang penting, namun jika diterapkan tanpa evaluasi kritis terhadap nilai-nilai teologisnya, dapat menyebabkan kekeliruan dalam kehidupan iman Kristen. Gereja Toraja Mamasa juga menekankan bahwa setiap unsur budaya harus diuji dan disaring berdasarkan firman Tuhan. Dalam hal ini, praktik seperti *Pairan Tomate* tidak dapat diterima secara mutlak, melainkan perlu dikaji secara teologis agar bisa diterima secara rasional.

Dari hasil pengamatan awal penulis di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kirak, maka penulis menemukan masih banyak warga Jemaat Kirak yang percaya pada kepercayaan *Pairan Tomate* serta mengajarkannya kepada generasi-generasi berikutnya. Sehingga hal ini kemudian menarik bagi penulis untuk dikaji, bagaimana seharusnya agar pemahaman yang benar tentang kehidupan setelah kematian dapat dipahami dengan benar

oleh warga jemaat, sehingga pemahaman dalam kepercayaan *pairan tomate* yang tidak sejalan dengan kepercayaan kekristenan dapat diubah seperti dengan ajaran Kristen, dan juga untuk mengetahui bagaimana kepercayaan *Pairan Tomate* berkembang di Jemaat Kirak.

Adapun penelitian terdahulu dari Novitasari tentang “Rekonstruksi Konsep *Pairan di Dapo’* Berdasarkan Perspektif Teologis Feminis Kwok Pui-Lan dan Relevansinya dalam Keluarga di Jemaat Salulemo”. Dalam penelitiannya, Novitasari lebih berfokus kepada *Pairan di Dapo’*, dimana *pairan* ini merupakan tanggung jawab bagi suami dan istri untuk membangun rumah tangga.⁶ Sedangkan dalam tulisan ini, penulis membahas juga tentang *Pairan*, tetapi lebih berfokus pada kajian tentang *Pairan Tomate* yang ada di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kirak. Dengan demikian, maka yang menjadi pembeda dari peneliti terdahulu dan tulisan ini terletak pada fokus masalah. Dalam penulisan ini lebih berfokus untuk menganalisis secara kritis tentang kepercayaan *Pairan Tomate* yang ada di Jemaat Kirak, sedangkan peneliti terdahulu lebih berfokus kepada “Rekonstruksi Konsep *Pairan di Dapo’* Berdasarkan Perspektif Teologis Feminis Kwok Pui-Lan dan Relevansinya dalam Keluarga di Jemaat Salulemo”.

⁶ Novitasari, “Rekonstruksi Konsep *Pairan di Dapo’* Berdasarkan Perspektif Teologis Feminis Kwok Pui-Lan dan Relevansinya dalam Keluarga di Jemaat Salulemo” (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja: 2024).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang pada penjelasan diatas, maka masalah yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah; Bagaimana analisis secara kritis dari perspektif iman Kristen terhadap kepercayaan *Pairan Tomate* serta implikasinya terhadap paham kematian di Jemaat Kirak?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis bertujuan untuk mengetahui tentang pandangan iman Kristen terhadap kepercayaan *Pairan Tomate* serta implikasinya terhadap paham kematian di Jemaat Kirak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu sumber referensi dan pengembangan ilmu teologi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi penulis dan juga pembaca untuk lebih memahami tentang kematian menurut iman Kristen terlebih khusus di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kirak

E. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah proses penulisan dalam penelitian ini, maka penulis akan menyusunnya ke dalam lima bagian utama yaitu:

- BAB 1 Pendahuluan.** Bab ini berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penulisan dan Sistematika Penulisan.
- BAB II Landasan Teori.** Pada bagian ini berisi landasan teori yang akan menjelaskan definisi kematian dalam pandangan Alkitab, penjelasan tentang pandangan Alkitab tentang keadaan setelah kematian, pandangan kekristenan tentang relasi orang yang hidup dan mati, pemahaman Gereja Toraja Mamasa tentang kematian, pandangan Gereja Toraja Mamasa terkait kebudayaan dan teori Emile Durkheim tentang *pemali (taboo)*.
- BAB III Metode Penelitian.** Bagian ini menjelaskan tentang metode penelitian, yang juga terdiri dari jenis metode penelitian yang digunakan, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, juga teknik analisis data, teknik keabsahan data dan jadwal penelitian.
- BAB IV Pemaparan Hasil penelitian.** Dalam bagian ini akan membahas temuan dari penelitian dan analisis.
- BAB V Penutup.** Bagian ini terdiri dari kesimpulan dan juga saran.